

Introduksi Etnobotani Meramban di Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis sebagai Upaya Pemanfaatan Pangan Lokal Berdaya

Diana Hernawati ¹, Rinaldi Rizal Putra ², Nur Arifah Qurota A'yunin ³, Diki M. Chaidir ⁴

Kata Kunci:

Etnobotani;
Ketahanan Pangan;
Pangan Lokal.

Keywords :

Ethnobotany;
Food Security;
Local Food.

Correspondensi Author

¹Botani, Jurusan Pendidikan Biologi
FKIP Universitas Siliwangi
Jalan Siliwangi No. 24 Tasikmalaya
Email: rinaldi.rizalputra@unsil.ac.id

History Article

Received: 01-10-2022;
Reviewed: 19-12-2022;
Revised: 11-02-2023
Accepted: 24-04-2023
Published: 27-04-2023

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengintroduksi etnobotani meramban di Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis sebagai upaya pemanfaatan pangan lokal berdaya. Kegiatan menggunakan pendekatan *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA), dengan menggandeng mitra Ecovillage Anadopah sebagai komunitas yang memberdayakan masyarakat dalam kegiatan lingkungan dan ekonomi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan berupa tes pilihan majemuk. Pelaksanaan kegiatan meliputi pembekalan dan pelatihan, kegiatan lapangan meramban, pengolahan tumbuhan hasil meramban, dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini diperoleh bahwa di Dusun Palasari Desa Sukahurip teridentifikasi sebanyak 38 jenis tumbuhan liar berpotensi pangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan berupa lalapan atau olahan lainnya. Kemudian, pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan liar berpotensi pangan pun mengalami peningkatan, dengan skor N-Gain sebesar 0,68 dengan kategori peningkatan sedang.

Abstract. The purpose of this service activity is to introduce browsing ethnobotany in Sukahurip Village, Ciamis Regency as an effort to utilize empowered local food. Activities using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, by collaborating with Ecovillage Anadopah partners as a community that utilizes the community in environmental and economic activities. The instrument used to measure the level of knowledge before and after implementation is in the form of a multiple choice test. Implementation of activities includes debriefing and training, field browsing activities, processing of browsing plants, and evaluation. The results of this activity showed that in Palasari Hamlet, Sukahurip Village, as many as 38 plant species were identified as potentially wild food which could be utilized by the community as food ingredients in the form of fresh vegetables or other preparations. Then. Public knowledge of wild plants with food potential has also increased, with an N-Gain score of 0.68 in the moderate improvement category.

PENDAHULUAN

Pangan menjadi salah satu kebutuhan manusia yang esensial untuk kelangsungan hidup (Ifandi et al., 2021) dan bersumber baik dari tumbuhan maupun hewan (Rusdiana & Maesya, 2017). Khusus pangan yang bersumber dari tumbuhan, manusia telah memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitarnya untuk mencukupi kebutuhannya, baik sebagai makanan pokok, bahan obat, dan upacara adat (Cita & Hasibuan, 2019; Mutaqin et al., 2018). Berdasarkan pada pemanfaatan tumbuhan yang secara konsisten dan berkelanjutan oleh generasi sebelumnya, masyarakat pada akhirnya memiliki pengetahuan lokal yang beragam, sehingga dinamakan *indigenous knowledge* (Septiani et al., 2020).

Pengetahuan masyarakat Sunda terhadap tumbuhan yang berpotensi untuk bahan pangan didokumentasikan secara budaya melalui *indigenous knowledge*, yang kemudian akan menghasilkan pola kearifan lokal di masyarakat Sunda berbagai daerah (Septiani et al., 2020). Beberapa penelitian telah dilakukan pada komunitas masyarakat Sunda membuktikan bahwa Sebagian masyarakat Sunda masih tetap mempertahankan tradisi untuk mengonsumsi lalapan dalam konsumsi kesehariannya. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Amrinanto et al., (2019), dijelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap konsumsi lalapan didorong oleh aspek kepercayaan bahwa lalapan dapat memberikan efek positif terhadap kesehatan, khususnya pada Kesehatan kulit. Oleh karena itu, masyarakat Sunda khususnya yang berada di Desa Gunung Malang Kabupaten Bogor banyak mengonsumsi kubis, pohpohan, kemangi, dan selada sebagai lalapan/sayuran segar, serta daun singkong, daun papaya, dan sawi sebagai lalapan yang direbus.

Berikutnya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani et al., (2020), menyimpulkan bahwa di masyarakat Adat Kampung Naga memanfaatkan 46 jenis tumbuhan sebagai lalapan, yang terdiri dari 22 suku tumbuhan. Bagian yang dimanfaatkan adalah organ daun sebanyak 56%. Masyarakat Kampung Adat Naga secara konsisten melestarikan kebiasaan konsumsi lalapan dengan cara menjaga kelestarian alam secara bersama-sama dan

didukung dengan melakukan edukasi kepada generasi muda melalui pendekatan kekeluargaan (Septiani et al., 2020; Wiradimadja, 2018).

Selain di Kampung Adat Naga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto et al., (2018) di Desa Tarumajaya dan Desa Sukapura Kabupaten Bandung, yang menyelidiki pemanfaatan *leunca* sebagai lalapan/sayuran segar. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 7 jenis tanaman yang diberi nama *leunca*, namun hanya terdapat 3 jenis yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat di kedua desa tersebut. Pengolahan *leunca* dilakukan dengan cara dikonsumsi segera atau dimasak, yang secara konsisten diwariskan melalui pola konsumsi keluarga, sehingga mampu menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun beberapa kelompok masyarakat masih memegang tradisi memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, namun beberapa kelompok masyarakat lainnya sudah mulai kurang memperhatikan budaya konsumsi tumbuhan sebagai bahan pangan. Hal ini yang terjadi pada sebagian masyarakat di Dusun Palasari Desa Sukahurip, Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama mitra, diketahui bahwa sebagian masyarakat pada rentang usia dewasa dan remaja masih belum banyak yang mengetahui dan memanfaatkan tumbuhan untuk bahan pangan, termasuk lalapan. Ecovillage Anadopah (sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini) memandang bahwa apabila ditinjau dari aspek kebiasaan, orang tua dari generasi muda pada dasarnya masih memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan pangan khususnya lalapan dan bumbu masakan. Namun, sepertinya terdapat *gap* yang menyebabkan pengetahuan etnobotani generasi tua tidak sampai sepenuhnya ke generasi muda.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tim pelaksana ingin turut berkontribusi bersama mitra komunitas Ecovillage Anadopah dalam melakukan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat Dusun Palasari Desa Sukahurip mengenai pemanfaatan tanaman lokal untuk kebutuhan pangan. Oleh karena itu, terdapat tiga masalah yang hendak diprioritaskan untuk dipecahkan dalam kegiatan ini antara lain

pengetahuan etnobotani masyarakat Desa Sukahurip mengenai tanaman lokal yang berpotensi sebagai bahan pangan, budidaya tanaman lokal berpotensi sebagai bahan pangan, dan pengolahan tanaman lokal untuk kebutuhan pangan. Ketiga permasalahan ini dipilih sebagai prioritas oleh mitra bersama tim pelaksana karena lebih urgen dan relatif lebih mudah untuk membangun sebuah kebiasaan positif dalam pemanfaatan tanaman lokal.

Permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya dapat diatasi secara berkelanjutan melalui praktik meramban (*foraging*), yaitu kegiatan menelusuri kebun atau hutan dengan mencari berbagai macam bahan pangan berupa buah maupun tanaman liar, yang secara kualitas dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan (Al Yamini & Kartikasari, 2021; Haryanto et al., 2021). Metode meramban dinilai lebih efektif karena mampu memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman kepada mitra dalam memanfaatkan tumbuhan liar sebagai bahan pangan, baik untuk dikonsumsi secara langsung dalam bentuk sayuran segar maupun diolah menjadi bentuk lainnya. Melalui kegiatan meramban ini, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tumbuhan liar berguna, membudidayakan tumbuhan liar tersebut di pekarangan/lahan, serta dapat mempraktekkan cara penggunaan tanaman liar untuk berbagai keperluan sehari-hari sehingga masyarakat dapat memiliki kesadaran bahwa terdapat banyak bahan pangan yang ada di sekitar masyarakat yang dapat dimanfaatkan tanpa harus membeli. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan introduksi etnobotani meramban di Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis sebagai upaya pemanfaatan pangan lokal berdaya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Palasari, Desa Sukahurip, Kabupaten Ciamis. Mitra yang bekerja sama dengan tim pelaksana yaitu komunitas masyarakat yang tergabung dalam Ecovillage Anadopah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang bulan Juni s.d. September 2022. Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian yang telah direncanakan yaitu memberikan

introduksi etnobotani meramban di Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis sebagai upaya pemanfaatan pangan lokal berdaya, metode yang digunakan adalah eksplorasi dan inventarisasi lapangan, penyuluhan, brainstorming, dan demonstrasi. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini merupakan pendekatan dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan di wilayah pedesaan dengan cara melibatkan masyarakat seefektif mungkin (Hudayana et al., 2019; Supriatna, 2014). Melalui pendekatan PRA ini, masyarakat mitra dilibatkan secara aktif dan efektif, serta dapat dicapainya kesuaian dan ketepatan program bagi masyarakat mitra, sehingga keberlanjutan program lebih terjamin.

Siklus dan tahapan pendekatan PRA yang digunakan antara lain 1) pengenalan masalah/kebutuhan dan potensi wilayah pedesaan secara umum; 2) perumusan masalah dan penetapan prioritas masalah; identifikasi alternatif pemecahan masalah; 3) pemilihan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia; 4) perencanaan penerapan gagasan; 5) penyajian rencana kegiatan; 6) pelaksanaan dan pengorganisasian masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masyarakat; 7) pemantauan dan pengarahan; dan 8) evaluasi serta rencana tindak lanjut (Supriatna, 2014).

Kemudian, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1. tahap persiapan;
2. tahap pelatihan eksplorasi tanaman liar berpotensi pangan di lapangan;
3. tahap pembinaan budidaya tanaman liar di pekarangan;
4. tahap pendampingan pengolahan dan penyajian untuk konsumsi; dan
5. tahap monitoring dan evaluasi.

Sebelum masuk ke sesi pelatihan, tim pelaksana memberikan tes untuk mengetahui pengetahuan awal mitra terhadap etnobotani meramban, dengan kisi-kisi yang disajikan pada Tabel 1. Setelah sesi pelatihan, peserta pun diberikan kembali tes (berupa post-test) untuk mengetahui kemajuan dari hasil pelatihan yang telah dilakukan. Data yang dikumpulkan dari kegiatan ini meliputi pengetahuan masyarakat mengenai tumbuhan berpotensi pangan dan jenis tumbuhan

berpotensi pangan yang terdapat di Dusun Palasari Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis.

Skor perolehan pretest dan posttest mitra diolah secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus N-Gain (Hake, 1999) sebagai berikut.

$$N\text{-Gain} = \frac{S_{posttest} - S_{pretest}}{S_{maksimum} - S_{pretest}}$$

Berikutnya, tafsiran dari perolehan skor N-Gain ditampilkan pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan Bersama mitra di Dusun Palasari Desa Sukahurip Kabupaten Ciamis menghasilkan beberapa komponen, yaitu pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan liar berpotensi pangan dan berbagai jenis tumbuhan yang berpotensi pangan di Dusun Palasari.

1. Pengetahuan masyarakat terhadap tumbuhan liar berpotensi pangan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh mitra, diketahui bahwa pengetahuan awal mitra pada skor rata-rata 6,06 dan skor *post-test* pada rata-rata 7,24. Skor tersebut diolah dengan

menggunakan rumus N-Gain, sehingga diperoleh angka 0,68 dengan kategori N-Gain sedang (Gambar 1).

Kemudian, apabila mengacu pada skor N-Gain yang diperoleh masing-masing peserta, maka didapatkan data sebagaimana yang ditampilkan pada Gambar 2. Berdasarkan pada Gambar 2 tersebut, maka 8 responden memperoleh skor N-Gain kategori tinggi, 7 responden memperoleh skor N-Gain kategori sedang, dan 2 reponden lainnya memperoleh skor N-Gain kategori rendah.

2. Jenis tumbuhan yang berpotensi pangan

Berbagai jenis tumbuhan liar berpotensi pangan yang teridentifikasi selama kegiatan pengabdian pada masyarakat berlangsung disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan data tersebut, terdapat 38 jenis tumbuhan liar berpotensi pangan yang ditemukan, dan Sebagian besarnya dimanfaatkan bagian daunnya, baik untuk dimakan langsung sebagai sayuran segar/lalapan, maupun dimasak terlebih dahulu dengan cara direbus atau dibuat olahan makanan lainnya.

Tabel 1. Kisi-kisi tes pengetahuan mitra terhadap tumbuhan berpotensi pangan

No.	Indikator Soal	Tingkat Kesukaran	Nomor Soal
1.	Pemanfaatan tumbuhan sekitar	C2	1, 2
2.	Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan	C2	3, 4
3.	Mendefinisikan meramban	C2	5, 6
4.	Implementasi ketahanan pangan	C3	7
5.	Teknik budidaya	C3	8

Tabel 2. Kriteria skor N-Gain

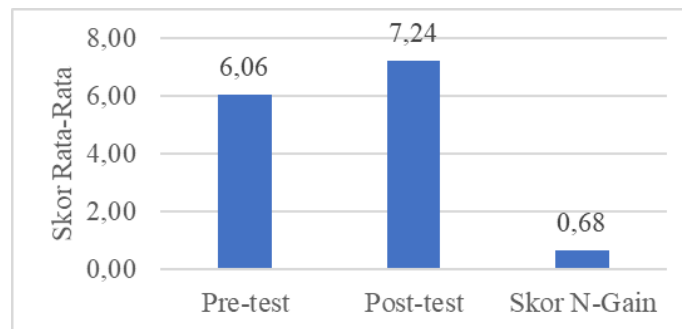
No.	Rentang Skor N-Gain	Interpretasi
1.	$0.70 < N\text{-Gain}$	Tinggi
2.	$0.30 \leq N\text{-Gain} \leq 0.70$	Sedang
3.	$N\text{-Gain} < 0.30$	Rendah

Tabel 3. Jenis tumbuhan yang teridentifikasi berpotensi pangan di Dusun Palasari

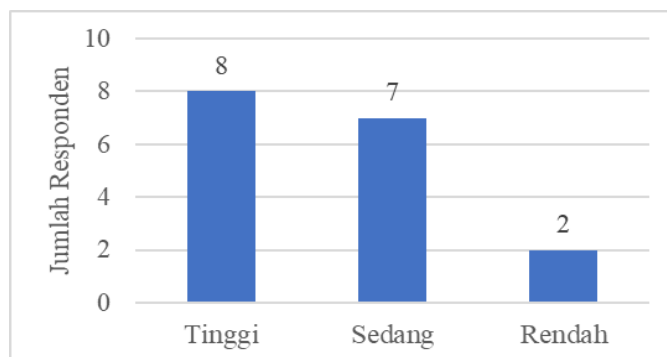
No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan
1	<i>Acmella paniculata</i>	Jotang	Daun, bongkol bunga	Sayuran segar/lalapan, direbus
2	<i>Alternanthera philoxeroides</i>	Bayam kotok	Daun muda	Dimasak sebagai sayur

No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan
3	<i>Amaranthus spinosus</i>	Bayam/ <i>bayem</i>	Daun	Direbus, dimasak sebagai sayur
4	<i>Anacardium occidentale</i>	Jambu monyet	Daun muda/pucuk	Sayuran segar/lalapan
5	<i>Antigonon leptopus</i>	Air mata pengantin	Daun, bunga	Digoreng bersama tepung
6	<i>Arenga pinnata</i>	Aren/ <i>kawung</i>	Air nira, daun muda, tunas muda	Direbus (air nira), pembungkus makanan
7	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Belimbing sayur/ <i>calincing</i>	Buah	Pengganti asam
8	<i>Begonia muricata</i>	Begonia/ <i>hariang</i>	Batang, tangkai daun	Sayuran segar/lalapan, bumbu pengganti asam
9	<i>Canavalia rosea</i>	Bunga koek	Buah, bunga, biji	Penyedap (bunga), dipanggang (biji)
10	<i>Cnidocolus aconitifolius</i>	Chaya	Daun	Direbus
11	<i>Commelina benghalensis</i>	Gewor	Daun	Sayuran segar/lalapan, campuran urap
12	<i>Conyza sumatrensis</i>	Jelantir	Daun	Sayuran segar/lalapan
13	<i>Cosmos caudatus</i>	Randa midang	Daun muda	Sayuran segar/lalapan, direbus
14	<i>Curculigo capitulata</i>	Congkok	Daun, bunga, biji	Dimasak sebagai sayur
15	<i>Dendrocalamus asper</i>	Bambu/ <i>awi</i>	Tunas muda	Dimasak
16	<i>Drymaria cordata</i>	Cemplonan	Daun	Sayuran segar/lalapan, dimasak
17	<i>Etlingeria elatior</i>	Kecombrang	Bunga	Campuran masakan
18	<i>Gynura divaricata</i>	Daun dewa/ <i>seupan lentah</i>	Daun muda/pucuk	Sayuran segar/lalapan
19	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Daun muda	Sayuran segar/lalapan
20	<i>Leea indica</i>	Girang	Daun muda	Sayuran segar/lalapan, dimasak
21	<i>Limncharis flava</i>	Genjer	Daun, bunga	Sayuran segar/lalapan, direbus, ditumis
22	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Daun muda, bunga	Dimasak sebagai sayur
23	<i>Oxalis barrelieri</i>	Calincing tanah	Daun	Direbus
24	<i>Oxalis corniculata</i>	Asam gunung	Daun	Dimasak sebagai sayur
25	<i>Paederia foetida</i>	Sembukan/ <i>kahitutan</i>	Daun	Sayuran segar/lalapan
26	<i>Persicaria chinensis</i>	Bungbrun	Buah, daun muda	Sayuran segar/lalapan, dimasak
27	<i>Persicaria odorata</i>	Daun laksa	Daun	Sayuran segar/lalapan

No.	Nama Jenis	Nama Lokal	Bagian yang Dimanfaatkan	Cara Pengolahan
28	<i>Pilea microphylla</i>	Katumpangan	Daun dan batang	Sauran segar/lalapan, dimasak
29	<i>Plantago major</i>	Daun sendok/ <i>ki urat</i>	Daun, biji, dan lendir biji	Sayuran segar/lalapan
30	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Daun muda	Sayuran segar/lalapan
31	<i>Polyscias fruticosa</i>	Daun berlngkas/kadongdong cina	Daun muda/pucuk	Direbus
32	<i>Pontederia plantaginea</i>	Eceng padi/ <i>wewehan</i>	Daun muda, bunga	Sayuran segar/lalapan, direbus
33	<i>Portulaca oleracea</i>	Krokot	Daun, batang muda	Direbus
34	<i>Psophocarpus scandens</i>	Kecipir monyet	Daun muda, kelopak bunga	Direbus, pewarna makanan
35	<i>Sauropus androgynus</i>	Katuk	Daun muda	Sayuran segar/lalapan, direbus
36	<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong	Daun muda, buah muda	Dimasak sebagai sayur
37	<i>Tridax procumbens</i>	Gletang/ <i>katumpang</i>	Daun	Dimasak sebagai sayur
38	<i>Zingiber montanum</i>	Bangle/bonglai/ <i>punglai</i>	Rimpang, bunga	Rempah, diolah menjadi salad



Gambar 1. Hasil perolehan skor *pre-test* dan *post-test* peserta pelatihan



Gambar 2. Tafsiran perolehan skor N-Gain peserta



Gambar 3. Tim melakukan tahap pembekalan materi kepada mitra



Gambar 4. Tim bersama mitra melakukan tahap praktik meramban dan eksplorasi tumbuhan liar berpotensi pangan di sekitar wilayah Dusun Palasari

Berdasarkan hasil kegiatan yang disajikan pada Gambar 1, diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mitra mengenai tumbuhan liar berpotensi pangan di Dusun Palasari Desa Sukahurip. Peningkatan yang diperoleh diukur dengan menggunakan rumus N-Gain, sehingga dihasilkan skor N-Gain sebesar 0,68. Apabila skor tersebut dimasukkan ke dalam kategorisasi skor N-Gain, maka ditafsirkan peningkatan yang terjadi ada pada kategori sedang. Kemudian, apabila skor tersebut dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui efektivitas kegiatan/metode yang dilakukan, maka termasuk ke dalam kategori cukup efektif (Hake, 1999).

Pengetahuan mitra mengenai tumbuhan liar berpotensi pangan pada dasarnya sudah dimiliki karena adanya beberapa pembiasaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya (orang tua) (Pakpahan et al., 2019). Peran orang tua sebagai personal yang memberikan pengetahuan kepada keluarga menjadi kunci pewarisan pengetahuan lokal dari generasi ke

generasi (Septiani et al., 2020). Oleh karena itu, tidak heran apabila setidaknya masyarakat masih mengetahui tumbuhan liar berpotensi pangan yang disajikan sebagai konsumsi sehari-hari di keluarga masih dilakukan dan relatif dipertahankan oleh Sebagian masyarakat dusun palasari. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dan hasil penelusuran dari mitra ketika tahap koordinasi, bahwa tingkat konsumsi masyarakat Dusun Palasari terhadap tumbuhan masih relatif tinggi, meskipun di tingkat generasi muda sudah mulai terjadi pengikisan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya penguatan melalui kegiatan pembekalan yang dilakukan agar dapat menjadi wahana untuk berbagai dan eksplorasi awal mengenai tumbuhan liar berpotensi pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palasari Desa Sukahurip.

Pada sesi pelatihan dan pembekalan (Gambar 3), mitra bersama tim pengusul melaksanakan kegiatan edukasi tanaman liar berpotensi pangan secara langsung di lapangan. Sebelum kegiatan eksplorasi

dilaksanakan, tim pengusul memberikan bahan ajar berupa buku panduan meramban yang di dalamnya terdapat berbagai daftar tanaman liar yang berpotensi sebagai pangan, bagian tanaman yang dapat dimanfaatkan, beserta dengan cara pengolahannya, dibantu dengan media proyektor agar memudahkan identifikasi oleh peserta. Pada kegiatan ini, mitra yang mengetahui seluk beluk Desa Sukahurip bertugas untuk memandu jalannya kegiatan eksplorasi.

Muatan materi yang diberikan pada tahap pembekalan dan pelatihan ini meliputi definisi meramban, pengenalan tumbuhan dari aspek morfologi organ, pengenalan tumbuhan liar berpotensi pangan, dan pengenalan berbagai tumbuhan yang bersifat edible dan non-edible. Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Haryanto et al., (2021) dan Al Yamini & Kartikasari, (2021) bahwa masyarakat perlu diperkenalkan dengan berbagai tumbuhan liar mana yang berpotensi sebagai pangan, dan mana tumbuhan liar yang tidak dapat dikonsumsi (non-edible).

Kemudian, adanya peningkatan pengetahuan juga dapat disebabkan oleh adanya kesadaran masyarakat untuk kembali melakukan kebiasaan mengonsumsi makanan yang sehat dan organik, apalagi ketika pada masa pandemi Covid-19 (Butarbutar & Baideng, 2022). Hal ini pun senada dengan apa yang telah dilakukan oleh Haryanto et al., (2021) pada masyarakat di Kelurahan Dukuh Pakis, bahwa pada masa pandemi Covid-19, masyarakat diperkenalkan dengan kegiatan meramban sekaligus dengan budidaya tanaman pangan alternatif. Hal tersebut didukung dengan beberapa kepercayaan di masyarakat bahwa dengan kegiatan meramban maka kebutuhan masyarakat terhadap pangan dan tumbuhan sumber obat dapat terpenuhi.

Berikutnya, berdasarkan pada Tabel 3, diketahui bahwa terdapat 38 jenis tumbuhan liar berpotensi pangan yang teridentifikasi di Dusun Palasari Desa Sukahurip. Berdasarkan pada Tabel 3 tersebut, Sebagian besar tumbuhan liar berpotensi pangan tersebut dimanfaatkan dari bagian organ daun muda atau bagian pucuknya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholichah & Alfidhdhoh (2020), bahwa bagian tumbuhan

yang paling banyak digunakan sebagai bahan konsumsi adalah daun. Hal itu didasarkan pada kemudahan dalam hal pengolahan bagian daun, baik untuk dikonsumsi secara langsung sebagai sayuran segar (lalapan) maupun diolah dalam bentuk masakan lainnya (Amrinanto et al., 2019; Cahyanto et al., 2018; Septiani et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pelaksana bersama mitra, maka dapat disimpulkan: 1) Meningkatnya pengetahuan dan wawasan mitra mengenai tumbuhan liar berpotensi pangan; 2) terdapat 38 jenis tumbuhan liar berpotensi pangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Palasari Desa Sukahurip; 3) adanya komitmen masyarakat untuk melakukan budidaya tumbuhan liar berpotensi pangan di Dusun Palasari Desa Sukahurip.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Yamini, T. H., & Kartikasari, D. (2021). *Panduan Meramban: Mengenal 87 Jenis Tumbuhan Sekitar yang Dapat Dimakan* (1st ed.). Generasi Biologi Indonesia.
- Amrinanto, A. H., Hardinsyah, H., & Palupi, E. (2019). The Eating Culture of the Sundanese: Does The Traditional Salad (Lalapan) Improve Vegetable Intake and Blood B-carotene Concentration? *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.17170/kobra-20190709593>
- Butarbutar, R. R., & Baideng, E. L. (2022). Edukasi Konservasi Tanaman Berkhasiat Obat Pada Pekarangan Minimalis Masa Pandemi Covid-19 di Kelompok PKK Desa Mapanget. *Jurnal Karinov*, 5(1), 53–57. <http://doi.org.10.17977/um045v5i1p53>
- Cahyanto, T., Supriyatna, A., Sholikhah, M., Saepuloh, A., & Rahmawati, D. (2018). Inventory of Plants Used as Lalapan in Subang, West Java. *The 9th International Conference on Global Resources Conservation (ICGRC) and AJI from Ritsumeikan*

- University, 1–11.
<https://doi.org/10.1063/1.5061843>
- Cita, K. D., & Hasibuan, R. S. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Oleh Etnik Sunda, Di Kampung Nyangkewok, Kabupaten Sukabumi. *Media Konservasi*, 24(3), 303–313.
- Hake, R. . (1999). Analyzing Change/Gain Scores. *American Education Research Association's, Measurement and Research Methodology*.
- Haryanto, T., Rumayya, R., Ajija, S. R., & Mubin, M. K. (2021). Pelatihan Meramban dan Budidaya Tanaman Pangan Alternatif untuk Menghadapi Dampak Virus Corona. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 5(02), 1–8.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 99–112.
<https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Ifandi, S., Retnoningrum, M. D., & Laili, I. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan Tradisional untuk Immunonutrient. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 4(2), 258–269.
- Mulyanto, D., Iskandar, J., Abdoellah, O. S., Iskandar, B. S., Riawanti, S., & Partasmita, R. (2018). Leunca (*Solanum americanum* mill.): The uses as vegetable in two villages in upper citarum area, bandung, west java, indonesia. *Biodiversitas*, 19(5), 1941–1954.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d190546>
- Mutaqin, A. Z., Astriani, W., Husodo, T., & Partasmita, R. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Beberapa Upacara Adat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, 5(1), 496–505.
- Pakpahan, T., Ryandita, F., Herawati, Y., Hasanah, S., Habibi, A., Hernawati, D., & Badriah, L. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Indigenous Knowledge Masyarakat Tasikmalaya Serta Peranannya dalam Pembelajaran Biologi Berbasis Etnopedagogik. *Bioedusiana*, 4(2), 25–30.
<https://doi.org/10.34289/285225>
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Pangan di Indonesia. *Agroekonomika*, 6(1), 12–25.
- Septiani, N., Hernawati, D., & Putra, R. R. (2020). Biodiversity of Potentially “Lalapan” Vegetables in Kampung Adat Naga, Tasikmalaya, Indonesia. *Biosfer*, 13(2), 201–2015.
<https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v13n2.201-215>
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Ethnobotany of the Wild Plant as a Food Crop in Mendiwo Village, Wonosalam District, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1), 111–117.
<https://doi.org/10.18343/jipi.25.1.111>
- Supriatna, A. (2014). Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa. *Jurnal Lingkungan Widyaiswara*, 1(1), 39–45.
http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101_39-45.pdf
- Wiradimadja, A. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai Wujud Menjaga Alam dan Konservasi Budaya Sunda. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), 1–8.
<https://doi.org/10.17977/um021v3i1p1-8>